

ANALISIS KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI KECAMATAN BATIN XXIV KABUPATEN BATANGHARI

Ling Ling Susanti ¹⁾ Yusma Damayanti ²⁾, dan Dewi Sri Nurchaini ²⁾

- 1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,
2) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

email : susanti_sep@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsumsi pangan rumah tangga petani karet serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 25 November 2012 sampai dengan 25 Desember 2012. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan yaitu metode survey dengan wawancara secara langsung menggunakan metode *recall 24 jam* dan *food frequency* yang dilakukan dalam tiga kali perhitungan serta pengisian kuisioner yang telah dipersiapkan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa : (1) Bahan makanan pokok sumber energi yang paling sering dikonsumsi oleh responden adalah dari kelompok padi-padian yaitu beras dengan frekuensi 3 kali perhari, pangan nabati yang paling sering dikonsumsi adalah jenis kedele dalam bentuk tahu dan tempe dengan frekuensi 4-6 kali perminggu, pangan hewani yang sering dikonsumsi adalah dari jenis ikan asin/teri sebesar 50 persen responden dengan frekuensi makan 4-6 kali perminggu. Serta ikan sebesar 27,3 persen responden dengan frekuensi makan 2-3 kali perminggu. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari adalah 2.100,91 kkal/kapita/hari dan 47,53 gram/kapita/hari. (2) jumlah anggota rumah tangga dan penerimaan mempengaruhi konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet. Sedangkan pendidikan tidak mempengaruhi konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.

Kata Kunci : Kecukupan Konsumsi Pangan Energi Dan Protein

Abstract

This research aim to to know household food consumption farmer of rubber and also know factors influencing household food consumption farmer of rubber [in] District Of Batin of XXIV Sub-Province of Batanghari. This Research [is] executed from 25 November 2012 up to 25 December 2012. used data cover primary data and data of sekunder. used method that is method of survey with interview directly use method of recall 24 and [hour/clock] of food frequency performed within thrice calculation and also admission filling of kuisioner which have been drawn up. Pursuant to result of research obtained that : (1) fundamental Food-Stuff [is] source of most energi [is] often consumed by responder [is] from grain group that is rice with frequency 3 times one day, most vegetation food [is] often consumed [by] [is] type of kedele in the form of soybean cake and of tempe with frequency 4-6 times one week, food of hewani which [is] often consumed [by] [is] from briny fish type / small fish equal to 50 [gratuity/ %] of responder with frequency eat 4-6 times one week. And also fish equal to 27,3 [gratuity/ %] of responder with frequency eat 2-3 times one week. Mean consume household protein and energi farmer of rubber [in] District Of Batin XXIV Sub-Province of Batanghari [is] 2.100,91 kkal/kapita/hari and 47,53 gram/kapita/hari. (2) amount of household member and acceptance influence consumption of energi household protein and farmer of rubber. While education [do] not influence consumption of energi household protein and farmer of rubber [in] District Of Batin XXIV Sub-Province of Batanghari.

Keyword : Sufficiency Of Food Consumption Of Energi And Protein

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan yang dikonsumsi merupakan sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air) yang sangat dibutuhkan oleh tubuh demi mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang hidupnya. Dalam siklus kehidupannya manusia mulai dari janin dalam kandungan, bayi, balita, anak, remaja, dewasa maupun sampai lanjut usia selalu membutuhkan makanan yang sesuai dengan syarat gizi untuk mempertahankan hidup, tumbuh dan berkembang serta mencapai prestasi kerja. Selain itu pentingnya ketahanan pangan suatu daerah adalah dilihat dari ketersediaan, yang merupakan salah satu perubahan stok (cadangan) pangan penduduk. Ketersediaan pangan yang cukup dapat meningkatkan pengolahan cadangan yang baik pula, baik itu yang berasal dari kemampuan produksi dalam negeri, maupun dari impor atau mengisi kesenjangan antara produksi dan kebutuhan. Sehingga melalui hal tersebut dapat mengatasi penanganan masalah pada kondisi darurat rawan pangan.

Pembangunan di Provinsi Jambi sendiri masih diarahkan pada pembangunan pertanian, khususnya perkebunan karet. Rata-rata penduduk di Provinsi Jambi berkerja disektor pertanian. Berdasarkan data 2010 sebanyak 251.403 KK berkerja di perkebunan karet. (Statistik Perkebunan Provinsi Jambi). Salah satu tanaman perkebunan yang menjadi andalan dan menjadi sumber mata pencaharian utama penduduk adalah sebagai petani karet. Salah satu kabupaten yang gencar melakukan pengembangan komoditas karet adalah Kabupaten Batanghari. Komoditi karet memiliki luas lahan 111.785 ha, dengan produktivitas 832 kg/ha. Jumlah petani karet di Kabupaten Batanghari yakni 38.692 KK dari total seluruh rumah tangga yaitu 59.400 KK. Rata-rata masing-masing rumah tangga petani karet di Kabupaten Batanghari memiliki luas lahan hampir 3 ha/KK, dengan masing-masing KK terdiri dari 4 orang anggota keluarga (BPS Kabupaten Batanghari, 2010).

Rumah tangga petani karet merupakan rumah tangga yang memiliki potensi pendapatan yang cukup tinggi, jika dilihat dari lampiran maka rata-rata penerimaan yang diperoleh tiap bulannya adalah Rp. 2.376.113,60,- (lampiran 18). Dengan demikian maka seharusnya rumah tangga petani karet ini dapat memperoleh pangan yang berkualitas dan bergizi, sehingga tiap harinya mereka bisa mengkonsumsi makanan yang mengandung energi dan protein yang tinggi, dengan begitu rumah tangga petani karet ini diharapkan dapat memenuhi jumlah konsumsi energi dan protein yang telah di anjurkan. Dengan peningkatan potensi pada komoditi karet tersebut, seharusnya juga dapat mensejahterakan masyarakat di Kecamatan Batin XXIV karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat yang rata-rata mata pencariannya sebagai petani karet. Sehingga dengan pendapatan yang meningkat tersebut secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Perubahan pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli (Baliwati, dkk 2004).

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah data jumlah konsumsi pangan rumah tangga petani karet, kandungan dan jumlah zat gizi protein dan energi yang terkandung dalam pangan yang dikonsumsi, kecukupan akan pangan protein dan energi rumah tangga petani karet, pendapatan rumah tangga petani karet. Pangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sembilan kelompok bahan pangan yang diklasifikasikan dalam PPH yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur, dan buah, dan pangan lainnya. Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data mengenai rata-rata konsumsi pangan rumah tangga yang

dihitung dalam tiga kali pencatatan dalam kurun waktu satu minggu, tingkat pendapatan rumah tangga, karakteristik rumah tangga. Sedangkan petani karet yang diteliti adalah petani karet yang memiliki kebun karet sendiri dan disadap sendiri miliknya tersebut, serta data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dihimpun dengan metode recall 24 jam yang dilanjutkan dengan wawancara langsung dengan responden melalui kuisioner yang dituntun dengan pertanyaan terlebih dahulu. Kecamatan XXIV terdapat 16 desa, dari beberapa desa tersebut maka dipilih 2 desa sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Jelutih, dan Desa Muara Jangga. Desa sampel yang diambil ditetapkan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa rata-rata semua desa memiliki penduduk yang bekerja di perkebunan karet. Berdasarkan jenis data yang diperoleh, maka pengukuran konsumsi makanan akan menghasilkan jenis data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 November 2012 sampai dengan tanggal 25 Desember 2012.

Metode Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampelnya menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin (dalam Riduwan, 2007) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah seluruh populasi

d² = Presisi (ditetapkan 15%)

Metode Analisis Data

Berdasarkan jenis data yang diperoleh, maka pengukuran konsumsi makanan akan menghasilkan jenis data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Kemudian data yang diperoleh dari hasil penelitian disederhanakan dengan tabulasi, kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif dan analisis kuantitatif, sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Untuk menghitung kecukupan dari setiap bahan digunakan rumus :

$$Kgij = (Bj/Bs) \times Kp$$

Dimana :

Kgij = Kandungan bahan pangan yang dikonsumsi (gram/kapita/hari)

Bj = Berat bahan pangan yang dikonsumsi

Bs = Berat satuan penukar

Kp = Kandungan satuan penukar

2. Analisis Kuantitatif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani karet, digunakan bentuk dan persamaan Cobb-Douglas (Soekartawi, 1994), adalah sebagai berikut :

$$Y = A.K^{b1}.L^{b2}.e^u$$

Jadi fungsi produksi Cobb-Douglas ini disempurnakan dalam bentuk matematis sebagai berikut :

$$Y = aX_1^{\alpha_1} \cdot X_2^{\alpha_2} \cdot X_3^{\alpha_3} \cdot e^u$$

Dimana :

- Y = Konsumsi pangan protein rumah tangga petani karet (Gr/Kap/Hr)
Konsumsi pangan energi rumah tangga petani karet (Kal/Kap/Hr)
- X₁ = Jumlah anggota rumah tangga (Orang)
- X₂ = Pendidikan (Tahun)
- X₃ = Pendapatan (Rp/bln)
- a = Konstanta
- e = Kesalahan penggunaan

Untuk menghitung sumbangan setiap variabel terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani karet atau apakah hasil pendugaan bidang regresi tersebut cukup baik atau tidak digunakan ukuran koefisien determinasi berganda (R²) dengan rumus ;

$$R^2 = \frac{b \sum x_i y_i}{\sum y_i^2}$$

Dimana :

- R² = Koefisien Determinasi Berganda
- x_i = Jumlah Simpangan Suatu Variabel dari Nilai Rata-rata
- y_i = Jumlah Variabel Deviasi ke-i dari Rata-rata
- b_i = Koefisien Regresi Variabel ke-i
- y_i² = Jumlah Kuadrat Simpangan Variabel dari Nilai Rata-rata

Koefisien determinasi (R²) mempunyai nilai 0 sampai 1, apabila R² semakin mendekati 1, maka persentase sumbangan setiap variabel terhadap tingkat pola konsumsi rumah tangga petani karet semakin kuat.

a. Pengujian secara keseluruhan

Untuk menguji seluruh kebenaran dari seluruh variabel secara keseluruhan digunakan uji F dengan rumus :

$$F\text{-hit} = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana :

- R² = Koefisien determinasi berganda
- K = Banyaknya jumlah peubah bebas
- n = Jumlah sampel

Kaidah pengambilan keputusan ;

Tolak H₀ bila F-hitung > F-tabel (db = k;n-k-1) artinya berpengaruh

Terima H₀ bila F-hitung ≤ F-tabel (db = k;n-k-1) artinya tidak berpengaruh.

b. Uji secara individual

Untuk mengetahui masing-masing variabel terhadap pola konsumsi pangan dan gizi petani karet maka dilakukan pengujian dengan uji statistic t-test dengan rumus :

$$t_i = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

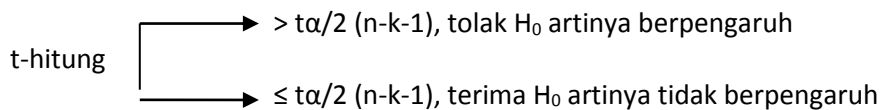
Dimana ;

t_i = t-hitung

b_i = Koefisien regresi variabel ke-i

S_{b_i} = Standar error perkiraan ke- b_i

Dengan kaidah keputusan adalah ;



Dimana ;

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas

Adapun untuk memudahkan perhitungan maka data diolah dengan system komputasi dengan menggunakan software SPSS 16. Hal ini dilakukan untuk menghindari dan meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam perhitungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah

Kecamatan Batin XXIV terletak antara 0° LS sampai 5° LS dan 100° BT sampai 105° BT dengan ketinggian 11 sampai dengan 100 meter diatas permukaan laut dengan luas wilayah ± 801,51 KM2 atau ± 7,24% dari luas Kabupaten Batanghari. Adapun batas-batas Kecamatan Batin XXIV adalah : Sebelah Utara dengan Kecamatan Mersam dan Kecamatan Muara Tembesi, Sebelah Timur dengan Kecamatan Muara Bulian, Sebelah Selatan dengan Perwakilan Kecamatan Mandiangin (Kabupaten Sarolangun), Sebelah Barat dengan Perwakilan Kecamatan Muaro Sebo Ulu. Kondisi geologi Kecamatan Batin XXIV terbagi atas 6,49% Neogin (±37.191 Ha), 3,63% Endapan (±11.158 Ha) dan 13,35% Tufa Vulkan (±31.802 Ha) dengan drainase 9,74% tergenang secara periodic sedangkan sisanya tidak pernah tergenang. Kecamatan Batin XXIV terdiri dari 16 desa dengan jumlah penduduk 25.423 jiwa dan rumah tangga 8.882 dan rata-rata anggota rumah tangga adalah 4. Ibu kota Kecamatan batin XXIV adalah Muara Jangga dengan jarak ke ibu kota Kabupaten Batanghari (Muara Bulian) sejauh 42 KM.

Pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Pola konsumsi masyarakat ini dapat menunjukkan tingkat keragaman masyarakat dan kebiasaan konsumsi dari sekelompok masyarakat. Adapun pola konsumsi pangan yang dimaksud disini adalah pola konsumsi pangan sumber energi dan sumber protein pada rumah tangga petani karet. Pangan bergizi adalah makanan yang mengandung gizi (karbohidrat, asam lemak, protein/asam amino, vitamin atau mineral) tinggi dan aman untuk dikonsumsi, sedangkan pangan berimbang merupakan keseimbangan kelompok pangan utama (karbohidrat, lauk pauk, sayur, dan buah) dan konsumsi pangan antar waktu (pagi, siang, dan malam) yang dikembangkan berbasis pada keseimbangan pangan nabati dan hewani. Berdasarkan hasil penelitian rumah tangga petani karet di Kecamatan Baatin XXIV ini, diperoleh bahwa konsumsi pangan responden cukup beragam yang bersumber dari karbohidrat, protein hewani maupun protein nabati serta sayur-sayuran, namun konsumsi hariannya masih didominasi oleh sumber protein hewani dari jenis ikan asin atau teri.

Kecukupan konsumsi energi yang dimaksud mencakup kecukupan konsumsi jumlah energi yang di gunakan untuk melihat apakah konsumsi telah memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat

sesuai dengan standar yang dianjurkan dalam Pola Pangan Harapan Tahun 2020 bahwa angka kecukupan konsumsi energi adalah 2000 kkal/kap/hari. Angka ini adalah angka rata-rata yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV sudah mencapai standar yang dianjurkan yaitu sebesar 2.100,91 kkal/kapita/hari. Hal ini berarti secara keseluruhan rata-rata jumlah konsumsi energi rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV sudah terpenuhi.

Kecukupan konsumsi protein yang dimaksud mencakup kecukupan konsumsi jumlah protein yang digunakan untuk melihat apakah konsumsi telah memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat sesuai dengan standar yang dianjurkan dalam Widyakarya Nasional pangan dan Gizi (WNPG) VIII tahun 2004 sebesar 52 gram/kapita/hari. Kurangnya konsumsi akan protein tentunya akan berdampak tidak baik terhadap mutu sumberdaya manusia yang dalam hal ini adalah keluarga petani karet. Pada anak-anak mereka menyebabkan pertumbuhan terhambat begitu juga dengan perkembangan sel-sel otak. Protein juga berguna untuk mengganti sel-sel tubuh yang rusak dan mati, dan juga merupakan materi penyusun dasar dari semua jaringan tubuh. Jadi, jika asupan protein berada dibawah standar gizi yang dianjurkan maka dalam jangka panjang akan menurunkan mutu generasi yang akan datang. Sedangkan bagi petani itu sendiri kekurangan konsumsi protein dapat menyebabkan daya tahan tubuh menurun, daya kreatifitas, produktivitas, dan daya kerja merosot.

Kedaaan Pertanian

Tanah atau lahan pertanian di Kecamatan Batin XXIV pada umumnya digunakan sebagai perkebunan karet dan sawit. Sector pertanian tersebut disamping merupakan sumber pendapatan penduduk dan juga merupakan lapangan pekerjaan terbesar bagi penduduk didesa penelitian.

Umumnya Kecamatan Batin XXIV khususnya 2 desa penelitian ini masih hidup dari sector pertanian khususnya subsector perkebunan. Luas areal pertanian di Kecamatan Batin XXIV didominasi oleh tanaman perkebunan, terutama perkebunan karet, sawit serta tanaman pangan. Adapun perkebunan karet merupakan sector perkebunan yang memiliki luas pengusahaan paling besar dan paling banyak diusahakan di daerah ini. Hal ini dapat dilihat dari luas areal perkebunan serta jumlah penduduk yang hidup dari usaha perkebunan tersebut.

Sarana dan Prasarana

Pengembangan sarana dan prasarana yang memadai sangat menentukan dalam pengembangan suatu wilayah. Ketersediaan sarana dan prasarana pada suatu wilayah akan mendukung jalannya suatu pengembangan daerah baik secara ekonomi maupun social. Lebih jauh dikatakan bahwa pembangunan sarana dan prasarana adalah bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi.

Salah satu sarana yang dibutuhkan dalam pengembangan suatu wilayah adalah sarana transportasi. Transportasi merupakan urat nadi perekonomian daerah dan merupakan salah satu factor strategis dalam menciptakan daerah yang dinamis, efektif dan efisien. Dua desa penelitian pada dasarnya tidak terlalu memiliki masalah dalam ketersediaan sarana dan prasarana perhubungan. Hal ini dikarenakan daerah penelitian terletak di pinggir jalan lintas tengah Sumatra sehingga dapat menggerakkan perekonomian local dalam waktu yang singkat dan pada gilirannya meningkat pendapatan masyarakat.

Sarana dan prasarana penting lainnya harus dimiliki dalam pembangunan wilayah adalah sarana pendidikan. Sarana pendidikan yang sudah dapat dijumpai pada daerah penelitian nilai dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMK.

Umur Ibu Rumah Tangga

Umur mempengaruhi ketahanan fisik seseorang dalam melakukan pekerjaan. Selain itu, umur juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Semakin muda seseorang, maka ide-ide untuk menganekaragamkan konsumsi pangan akan semakin baik. Umur disaat manusia mampu bekerja secara optimal dikatakan dengan usia produktif. Usia produktif berada pada rentang usia 15-45 tahun. Pada usia inilah biasanya seseorang berpikir dengan baik bagaimana agar dapat bekerja secara optimal dan menyediakan makanan yang dapat memenuhi segala kebutuhan pangan yang berkualitas baik dan bergizi.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Energi Petani karet

Hasil uji Coob-Douglas seperti yang dilampirkan pada lampiran 23 diperoleh nilai F sebesar 42.662 dengan nilai sig = 0,000. Model ini dapat dilanjutkan jika angka signifikansi (sig) harus < 0,05. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima dan oleh sebab itu, pengujian secara individual dapat dilakukan atau dilanjutkan.

Angka R Square yang didapat sebesar 0,762 yang setelah dikalikan 100% menjadi 76,20 persen. Hal ini berarti sebesar 76,20 persen konsumsi energi bisa dijelaskan dengan variabel jumlah anggota rumah tangga, pendidikan dan penerimaan. Sedangkan sisanya sebesar 23,80 persen harus dijelaskan oleh fakto-faktor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak variabel lain yang berkontribusi dan perlu dipertimbangkan dalam konsumsi energi masyarakat petani karet, misalnya suku, agama dan lingkungan tempat tinggal.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Energi

Jumlah anggota rumah tangga berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi. Uji secara individual seperti yang ditunjukkan oleh lampiran 23 didapat nilai sig 0,000. Nilai sig 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau nilai 0,05 > 0,000 maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya koefisien signifikan. Jadi, jumlah anggota rumah tangga berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi. Berdasarkan hubungan antara variabel konsumsi energi dengan jumlah anggota keluarga adalah -0,871. Artinya hubungan kedua variabel ini kuat. Hubungan antara variabel jumlah anggota keluarga dan konsumsi energi signifikan jika dilihat dari angka signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien dari variabel ini adalah -0,726 yang berarti bahwa tiap penambahan 1 anggota keluarga akan menurunkan konsumsi sebesar 0,726 satuan. Hal ini berarti bahwa penambahan jumlah anggota rumah tangga dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menurunkan jumlah konsumsi energi rumah tangga.

Hasil ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh wulandari, Sayekti, dan Adawiyah (2008) tentang ketahanan pangan dan pola konsumsi pangan rumah tangga di lingkungan Umbul Kunci Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung menyimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap tingkat kecukupan energi.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Konsumsi Energi

Tingkat Pendidikan tidak berkontribusi secara signifikansi terhadap konsumsi energi. Uji secara individual sebagaimana yang dilampirkan pada lampiran 23 didapat nilai sig 0,574. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 maka keputusannya H_1 ditolak dan H_0 diterima artinya koefisien tidak signifikan. Jadi, pendidikan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irdawati, Wuryaningsih, Sayekti, Kordina dan Rangga (2008) tentang studi pola pendapatan, pengeluaran, dan konsumsi pangan petani sayuran pinggir kota di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar

Lampung menyimpulkan bahwa pendidikan bapak secara tunggal berpengaruh nyata terhadap tingkat kecukupan energi.

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diikuti oleh ibu rumah tangga, yang mana seorang ibu lebih dapat memahami mengenai pangan yang beragam, bergizi, dan berimbang tidak hanya diperlukan pendidikan formal melainkan harus lebih dipahami mengenai pengetahuan gizi itu sendiri, dimana tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik akan dapat mempermudah pelaksanaan tanggung jawab seorang ibu yaitu tanggung jawab berupa pemilihan jenis pangan yang mengandung zat gizi bagi keluarganya. Nilai koefisien dari variabel ini adalah -0,053 yang berarti bahwa setiap penambahan 1 tingkat pendidikan akan menurunkan konsumsi energi sebesar 0,053 satuan. Hal ini berarti bahwa peningkatan tingkat pendidikan dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menurunkan jumlah konsumsi energi rumah tangga.

Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, maka orang cenderung akan mengurangi konsumsi makanan sumber karbohidrat (energi) dan akan beralih memperbesar porsi makanan sumber protein. Hal ini terlihat dari nilai koefisien pendidikan untuk konsumsi protein yang positif. Makanan sumber protein adalah juga sumber energi sedangkan makanan sumber energi hanya sedikit mengandung protein. Dengan pendidikan yang tinggi, maka pengetahuan akan gizi khususnya protein akan lebih baik sehingga akan meningkatkan konsumsi protein seseorang. Konsumsi makanan sumber energi hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan tubuh akan energi, tidak boleh terlalu tinggi dan tidak boleh terlalu rendah, karena energi hanya digunakan agar tubuh agar bisa beraktivitas. Sedangkan protein selain sebagai cadangan energi, protein diperlukan untuk membentuk sel dan erat kaitannya dengan kualitas manusia seperti tingkat kecerdasan. Oleh karena itu, orang berpendidikan cenderung menurunkan konsumsi makanan sumber energi dan menaikkan proporsi makanan sumber protein.

Pengaruh Penerimaan Terhadap Konsumsi Energi

Penerimaan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi. Uji secara individual seperti yang dilampirkan pada lampiran 23 didapat nilai sig 0,035. Nilai sig 0,035 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,035$ maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya signifikan. Jadi, pendapatan berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi.

Besar hubungan antara variabel konsumsi protein dengan penerimaan 0,180. Artinya hubungan kedua variabel ini sedang. Hubungan antara variabel penerimaan dan konsumsi energi signifikan jika dilihat dari angka signifikan sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien dari variabel ini adalah 0,024 yang berarti bahwa setiap penambahan 1 tingkat penerimaan akan menaikkan konsumsi energi sebesar 0,024 satuan. Hal ini berarti bahwa peningkatan penerimaan dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menaikkan jumlah konsumsi energi rumah tangga. Jaman sekarang, penerimaan merupakan jalan bagi suatu keluarga untuk bisa mengakses pangan. Meningkatnya penerimaan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli (Baliwati, 2004). Kecenderungan dengan semakin tingginya tingkat pendapatan terjadi perubahan dalam pola konsumsi pangan, yaitu pangan yang dikonsumsi akan lebih beragam.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Protein Petani karet

Hasil uji SPSS protein sebesar 30.407 dengan nilai probabilitas (sig) = 0,000. Karena nilai sig $< 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak H_1 diterima dan oleh sebab itu, pengujian secara individual dapat dilakukan atau dilanjutkan. Angka R Square yang didapat sebesar 0,695 yang setelah dikalikan 100% menjadi 69,50 persen. Hal ini berarti bahwa sebesar 69,50 persen konsumsi protein bisa dijelaskan dengan variabel jumlah anggota keluarga, pendidikan dan pendapatan. Sedang

sisanya sebesar 30,50 persen harus dijelaskan oleh factor-faktor lain, masih banyak variabel lain yang berkontribusi dan perlu dipertimbangkan dalam konsumsi protein masyarakat petani karet.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Protein

Jumlah anggota rumah tangga berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Uji secara individual seperti yang ditunjukkan oleh lampiran didapat nilai sig 0,000. Nilai sig 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,000$ maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya koefisien signifikan. Jadi, jumlah anggota rumah tangga berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Besar hubungan antara variabel konsumsi protein dengan jumlah anggota keluarga adalah -0,815. Artinya hubungan kedua variabel ini kuat. Hubungan antara variabel jumlah anggota keluarga dan konsumsi protein signifikan jika dilihat dari angka signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien dari variabel ini adalah -0,910. Yang berarti bahwa tiap penambahan 1 anggota keluarga akan menurunkan konsumsi protein sebesar 0,910 satuan. Hal ini berarti bahwa penambahan jumlah anggota rumah tangga dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menurunkan jumlah konsumsi protein rumah tangga.

Hasil ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Sayekti, dan Adawiyah (2008) tentang ketahanan pangan dan pola konsumsi pangan rumah tangga di lingkungan Umbul Kunci Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Bara Kota Bandar Lampung menyimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap tingkat kecukupan protein. Semakin besar jumlah anggota dalam suatu keluarga, maka proporsi makanan untuk masing-masing anggota keluarga jelas akan berkurang. Hal ini akan berdampak pada kurangnya protein yang diperoleh dari mengkonsumsi makanan sebagai sumber protein. Artinya, keluarga yang mempunyai anggota yang lebih kecil lebih berpeluang untuk memenuhi kecukupan konsumsi protein seperti yang anjurkan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Konsumsi Protein

Tingkat pendidikan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Uji secara individual seperti yang dianjurkan oleh lampiran 24 didapat nilai sig 0,694. Nilai sig 0,694 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 maka keputusannya H_1 ditolak dan H_0 diterima artinya koefisien tidak signifikan. Jadi pendidikan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diikuti oleh ibu rumah tangga, yang mana seorang ibu lebih dapat memahami mengenai pangan yang beragam, bergizi, dan berimbang tidak hanya diperlukan pendidikan formal melainkan harus lebih dipahami mengenai pengetahuan gizi itu sendiri, dimana tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik akan dapat mempermudah pelaksanaan tanggung jawab seorang ibu yaitu tanggung jawab berupa pemilihan jenis pangan yang mengandung zat gizi bagi keluarganya.

Nilai koefisien dari variabel ini adalah -0,055 yang berarti adalah tiap penambahan 1 tingkat pendidikan akan menurunkan konsumsi sebesar 0,055 satuan. Hal ini berarti bahwa peningkatan tingkat pendidikan dengan kondisi tingkat variabel lain yang tetap akan dapat menurunkan jumlah konsumsi protein rumah tangga. Protein selain sebagai cadangan energi juga diperlukan untuk membentuk sel dan erat kaitannya dengan kualitas manusia seperti tingkat kecerdasan. Dengan pendidikan tinggi, maka diharapkan pengetahuan akan gizi khususnya protein akan lebih baik sehingga akan meningkatkan konsumsi protein seseorang.

Pengaruh Penerimaan Terhadap Konsumsi Protein

Penerimaan berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Uji secara individual seperti yang dilampirkan pada lampiran didapat nilai sig 0,016. Nilai sig 0,016 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,016$ maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya signifikan. Jadi, penerimaan berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Besar

hubungan antara variabel konsumsi protein dengan pendapatan adalah 0,323. Artinya hubungan kedua variabel ini sedang. Hubungan antara variabel penerimaan dan konsumsi protein signifikan jika dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Keragaman makanan menjadi kunci utama untuk memenuhi kecukupan protein. Penganekaragaman makanan berkaitan erat dengan pengeluaran rumah tangga untuk pangan. Untuk bisa mengakses pangan agar lebih beragam, maka dibutuhkan alokasi pendapatan untuk kebutuhan pangan yang lebih besar. Tingkat pendapatan akan berpengaruh terhadap kemampuan daya beli. Kemampuan daya beli yang tinggi akan memberikan pilihan lebih banyak dalam menentukan ragam pangan dan gizi yang akan dikonsumsi. Oleh karena itu tingkat pendapatan yang tinggi dan disertai dengan sikap dan pengetahuan yang baik terhadap keragaman pangan yang dikonsumsi (Cahyani, 2008).

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat dilihat bahwa pola konsumsi petani karet yang dilihat dari kecukupan konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet yang dilihat dari kecukupan konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari sangat dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan tapi tidak untuk pendidikan. Rumah tangga petani karet dengan jumlah anggota lebih besar ternyata belum mampu mencukupi konsumsi energi dan protein mereka. Rumah tangga petani karet yang pendapatannya lebih rendah dari rumah tangga lainnya ternyata juga perlu meningkatkan konsumsi energi dan protein mereka dengan melakukan penganekaragaman konsumsi pangan agar dapat memenuhi kebutuhan energi dan protein yang dianjurkan.

Rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari memiliki pendapatan rata-rata cukup tinggi. Oleh karena itu, sebenarnya dalam mencukupi kebutuhan akan pangan bukan menjadi masalah yang serius. Pendapatan yang rata-rata cukup tinggi memungkinkan mereka untuk mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam memenuhi konsumsi akan energi. Tapi jika dilihat dari konsumsi akan protein, mereka belum cukup mampu untuk memenuhinya sekalipun memiliki pendapatan yang cukup tinggi.

Dari hasil penelitian ini juga dapat dilihat rata-rata petani karet didaerah penelitian memiliki latar pendidikan formal yang cukup baik. Namun, ternyata pendidikan formal yang baik belum tentu membuat seseorang mampu untuk menentukan konsumsi pangan dan gizi dengan cukup baik. Masalahnya adalah pengetahuan mereka tentang bagaimana cara hidup sehat melalui konsumsi pangan dan gizi. Melalui pendidikan formal yang tinggi belum tentu mendapatkan pengetahuan tentang cara hidup yang baik pula. Dalam pendidikan formal biasanya sedikit sekali informasi tentang pola hidup sehat ini. Karena itu bagi masyarakat hendaknya meningkatkan pengetahuan mereka tentang gizi dan pola hidup sehat dari berbagai sumber.

Pemerintah memiliki peranan penting dalam mendorong pembangunan disegala bidang terutama dibidang pangan, pertanian, kesehatan dan social ekonomi. Terpenuhinya kecukupan konsumsi energidan protein masyarakat dapat dijadikan indicator untuk melihat status gizi dan konsumsi gizi masyarakat yang dilihat dari pola konsumsi pangan dan gizi yang sesuai dengan standar yang diharapkan serta tingkat keberagaman dari sumber pangan energi dan protein tersebut.

Dengan terpenuhinya konsumsi energi dan protein petani karet akan mampu meningkatkan produktivitas mereka sehingga bermuara pada meningkatnya kesejahteraan mereka. Lebih jauh lagi dengan terpenuhinya konsumsi energi dan protein keluarga petani karet yang adalah bagian dari masyarakat akan menciptakan bangsa dengan kualitas yang baik sehingga dapat menjadi agent of development dalam pembangunan bangsa dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan Bahan makanan pokok sumber energi yang paling sering dikonsumsi oleh responden adalah dari kelompok padi-padian beras dengan frekuensi 3 kali perhari, pangan yang bersumber dari jenis pangan nabati yang paling sering dikonsumsi adalah dari jenis bahan makanan kedele dengan dalam bentuk tahu dan tempe dengan frekuensi makan 4-6 kali perminggu, pangan yang bersumber dari jenis pangan hewani yang sering dikonsumsi adalah dari jenis bahan makanan ikan asin/teri dengan frekuensi 4-6 kali perminggu. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari adalah 2100,91 kkal/kapita/hari dan 47,53 gram/kapita/hari.

Jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan mempengaruhi konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet. Sedangkan pendidikan tidak mempengaruhi konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi Agrinibisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Dompok Napitupulu, M.Sc. selaku dosen pembimbing akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi Tahun 2010*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Badan Ketahanan Pangan (BKP). 2010. *Analisis Akses Pangan Wilayah Provinsi Jambi Tahun 2010*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jambi.
- , 2012. *Laporan Evaluasi Pelaksanaan Program peningkatan Ketahanan Pangan Kabupaten Batanghari Tahun 2012*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jambi.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Batanghari Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Batanghari
- Baliwati, Y.F, A. Khomsan dan C. Meti Dwiriani. 2004,. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Iidawati, Wuryaningsih, Sayekti, Kordina, Rangga. 2008. *Studi Pola Pendapatan, Pengeluaran, Dan Konsumsi Pangan Petani Sayuran Pinggir Kota Di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung*. <http://pustakailmiah.unila.ac.id>. Diakses tanggal 7 Maret 2012.
- Riduwan, K. Engkos Ahmad. 2007. *Cara Menakai dan Menggunakan Analisis Jalur (Path Analysis)*. Alfabeta: Bandung
- Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi Dan Aplikasinya Untuk Keluarga Dan Masyarakat*. Depdiknas: Jakarta